

---

## URBAN VIBRANCY SEBAGAI FAKTOR DAYA TARIK KAWASAN DI KECAMATAN GENTENG, SURABAYA

---

**Aisyah Ronawan Rambe**

Program Studi Rancang Kota

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

[aisyahronawan18@gmail.com](mailto:aisyahronawan18@gmail.com)

**Bambang Hari Wibisono**

Program Studi Rancang Kota

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

[wibisono@ugm.ac.id](mailto:wibisono@ugm.ac.id)

### ABSTRAK

*Vibrancy* menganalisis dampak positif dari kehidupan perkotaan terhadap perspektif masyarakat. Mengetahui sejauh mana kota mengalami kehidupan yang dinamis, kaya akan budaya, dan menarik. Mengacu pada tingkat aktivitas manusia dan interaksinya didalam kota. Kehidupan perkotaan didefinisikan dan diukur secara berbeda dalam literatur. Awalnya, digambarkan sebagai jumlah orang di sekitar jalan atau lingkungan. Sekarang, umumnya dikaitkan dengan intensitas aktivitas, keragaman penggunaan lahan, dan aksesibilitas. Dalam konteks penelitian ini, *Urban Vibrancy* dianggap sebagai faktor utama yang membentuk daya tarik suatu kawasan. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana keberagaman dan intensitas interaksi dalam *Urban Vibrancy* berkontribusi terhadap daya tarik kawasan. Penelitian ini memanfaatkan sumber utama melalui data *Open Street Map* (OSM), data ini dapat membantu dalam menjelajahi keberagaman aktivitas di suatu wilayah. Menggunakan metode *Kernel Density Estimation* dan Observasi lapangan untuk menganalisis hasil. Hasilnya menunjukkan Kawasan dengan intensitas aktivitas padat dan ramai yang sebagian besar terdistribusi di area pusat kota terutama Kecamatan Genteng, Surabaya.

**KATA KUNCI:** *urban vibrancy*, daya tarik, *kernel density estimation* (kde), Kecamatan Genteng, Surabaya

---

*Vibrancy analyzes the positive impact of Urban life on people's perspectives. It recognizes the extent to which cities are vibrant, culturally rich, and exciting. Refers to the level of human activity and interaction within the city. Urban life is defined and measured differently in the literature. Originally, it was described as the number of people around a street or neighborhood. Now, it is generally associated with activity intensity, land use diversity, and accessibility. In the context of this research, Urban Vibrancy is considered a key factor that shapes the attractiveness of an area. The focus of the research is to identify and analyze the extent to which the diversity and intensity of interactions within Urban Vibrancy contribute to the area's attractiveness. This research utilizes primary sources through OpenStreetMap (OSM) data, this data can help in exploring the diversity of activities in an area. Using Kernel Density Estimation method and field observation to analyze the results. The results will show areas with dense and crowded activity intensity that are mostly distributed in the city center area, especially Genteng Sub-district, Surabaya.*

**KEYWORDS:** *urban vibrancy*, attractiveness, *kernel density estimation* (kde), Genteng Sub-district, Surabaya

---

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan Urbanisasi, *Vibrancy* perkotaan menjadi komponen penting untuk keberlanjutan dan daya tarik perkotaan. Kehidupan yang dinamis dan penuh warna tidak hanya meningkatkan kualitas hidup bagi penduduknya, tetapi juga menarik wisatawan, bisnis, dan individu kreatif. *Vibrancy* perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya fasilitas budaya, tempat hiburan, kehidupan jalanan yang ramai, populasi yang beragam, peluang ekonomi, dan ruang publik yang mudah diakses (Fu et al., 2021).

*Vibrancy* menganalisis dampak positif dari kehidupan perkotaan terhadap perspektif masyarakat. Mengacu pada tingkat aktivitas manusia dan interaksinya didalam kota. Kepadatan penduduk perkotaan yang tinggi akan menghasilkan kehidupan yang tinggi di jalanan atau lingkungan sekitar. *Urban Vibrancy* merupakan kunci ataupun landasan untuk memantau status pembangunan tata ruang perkotaan, membantu dalam perencanaan pembangunan perkotaan berbasis data. Kawasan komersial merupakan kawasan paling aktif berkumpulnya segala jenis kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini secara efektif dapat menarik

banyak orang dan kegiatan sosial ekonomi. Oleh karena itu, kawasan di sekitar kawasan komersial secara umum dapat membangkitkan kehidupan (Sevtsuk, 2014; Wu et al., 2018).

Menurut Biernacka, M. dan Kronenberg, J. dkk. menyatakan bahwa suatu tempat menjadi menarik ketika orang bersedia menghabiskan waktu di sana dan tempat tersebut memenuhi kebutuhan, ekspektasi, dan preferensi individu. Pada skala meso, fokus penelitian cenderung pada Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik, seperti aksesibilitas, fasilitas dan distribusi vegetasi, kenyamanan spasial dan keanekaragaman hayati, persepsi masyarakat, dan karakteristik distribusi spasial dan temporal (Y. Chen et al., 2022). Daya tarik lokasi biasanya berkorelasi dengan berbagai aspek lokasi atau persepsi pribadi pengunjung, yang dapat diidentifikasi melalui survei, eksperimen preferensi, atau wawancara semi-terstruktur (Banet et al., 2021).

Mengukur tingkat vibrant kota secara tradisional masih sulit. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menggambarkan *Vibrancy* dengan mengeksplorasi faktor-faktor penentunya (Fu et al., 2021), dapat dilakukan dengan menggunakan data media social untuk mengukur struktur perkotaan dan aktivitas manusia (T. Chen et al., 2019). Mempelajarinya dengan menggunakan hubungan layanan lingkungan dengan pasar *real estate* (Barreca et al., 2020). Menggabungkan frekuensi dan keragaman aktivitas konsumen melalui *check-in* seluler (Wang et al., 2021).

Mengidentifikasi karakteristik morfologi lingkungan dari elemen morfologi seperti jalan, blok, bangunan dan POI (*Point of Interest*) (Li et al., 2020). Perolehan data melalui pemerintahan serta data *Open Street Map* yang memberikan ketersediaan banyak kumpulan data (Botta & Gutiérrez-Roig, 2021; T. Chen et al., 2019; Ouyang et al., 2022; Wu et al., 2018). Diukur dengan metode KDE dan ulasan masyarakat (Meng & Xing, 2019). Hasilnya untuk mendukung upaya optimalisasi stabilitas *Vibrancy* dan dapat merancang kota secara rasional (Ouyang et al., 2022).

Pada Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui sumber data Pemerintah, data *Facebook* berupa kepadatan populasi, data *Global Administrative Area* (GADM) berupa peta wilayah administratif, data *Open Street Map* (OSM) berupa kepadatan bangunan, konfigurasi lahan dan keragaman aktivitas. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan potensi masing-masing data untuk memahami dan mengukur *Urban Vibrancy*. Mendapatkan hipotesis bahwa interaksi yang terjadi antara aktivitas manusia dan lingkungannya melalui perbedaan titik lokasi dan perbedaan usia yang memungkinkan menentukan apa yang membuat lingkungan perkotaan tersebut menjadi hidup. *Urban Vibrancy* merupakan konsep yang relatif subyektif yang sulit diukur secara langsung. Konsep ini

mencakup beragam aktivitas ekonomi, budaya, sosial, dan rekreasi yang menciptakan atmosfer positif dan daya tarik bagi masyarakat (McCormack et al., 2022).

Istilah "*Vibrancy*" dalam konteks pengembangan kota dan Urbanistik mengacu pada karakteristik area yang menarik dan dinamis, di mana terdapat beragam aktivitas dan daya tarik dengan intensitas tinggi. Adanya kaitan dengan padatnya populasi, banyaknya aktivitas di jalan, ruang publik yang ramai, dan tempat menarik pada lingkungan perkotaan. Dalam konteks geografis dan teknologi informasi: POI (*Point of Interest*) adalah titik atau lokasi yang menarik, biasanya diidentifikasi berdasarkan koordinat geografisnya. Ini bisa mencakup tempat wisata, hotel, restoran, ATM, apotek, pusat medis, toko, stasiun gas, atau kategori lainnya (Korem, 2023).

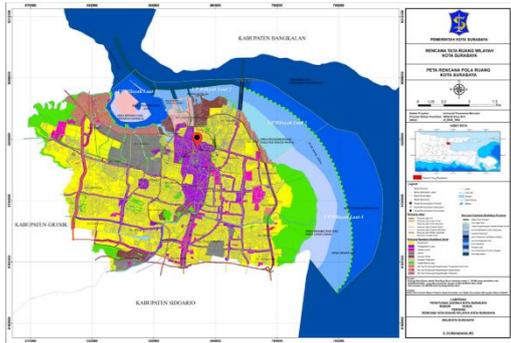
## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi variabel dan indikator yang mempengaruhi penelitian *Vibrancy* di Kecamatan Genteng, Surabaya. Konteks perancangan kota, pada *Vibrancy* dapat dianggap sebagai salah satu faktor daya tarik, dalam rancang kota sering kali merujuk pada kehidupan, aktivitas, dan keberagaman yang terpancar dari suatu area perkotaan.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi distribusi spasial faktor-faktor *Urban Vibrancy*, yang berfokus pada intensitas aktivitas yang menjadikan kawasan perkotaan menjadi *vibrant*. Mengidentifikasi berbagai elemen, termasuk kepadatan penduduk, penggunaan lahan, aksesibilitas, dan keberagaman aktivitas. Pengidentifikasi *Urban Vibrancy* yang akan dilakukan dengan metode *Kernel Density Estimation* (KDE) untuk pemetaan dan mengidentifikasi lokasi-lokasi yang memiliki kepadatan tinggi berdasarkan kategori-kategori data OSM. Mengumpulkan data terkait dengan faktor yang mempengaruhi *Urban Vibrancy* tersebut, kemudian pemberian uraian kualitatif. Hasil analisis KDE kemudian memberikan peta kepadatan spasial untuk setiap komponen, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi area-area dengan tingkat *Vibrancy* yang tinggi.

Penelitian membutuhkan pemahaman tentang waktu, kelompok usia yang berbeda, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan fasilitas perkotaan (Collins et al., 2023; Guo et al., 2022). Memahami bagaimana aktivitas masyarakat dan pengunjung kota berubah seiring waktu yang berbeda. Memilih lokasi di Kecamatan Genteng di pusat kota Surabaya yang akan memungkinkan dapat menikmati keramaian yang terkonsentrasi dan tingkat aktivitas yang tinggi. Kawasan ini memiliki kemungkinan besar memiliki konsentrasi bisnis, restoran, pusat perbelanjaan, atau atraksi budaya yang menarik. tempat yang mencerminkan berbagai aktivitas yang dilakukan di

sekitarnya. Pusat bisnis, taman-taman kota, pusat seni, atau pusat bisnis yang ramai dapat termasuk dalam kategori ini.



**Gambar 1.** Pola Rencana Kawasan Kota Surabaya (Sumber: RTRW Kota Surabaya 2014-2034)

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya 2014-2034 dalam peta pada Gambar 1, terdapat beberapa titik lokasi yang menjadi sasaran pemerintah sebagai potensi pengembangan Kota. Lokasi yang berblok ungu dan biru berada di Kecamatan Genteng, menjadi Kawasan Pemerintahan yang berpotensi sebagai Kawasan strategis ekonomi dan kawasan strategis sosial-budaya (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup 2, n.d.). Kawasan ini terdapat keberagaman lingkungan yang saling terkait dengan interaksi sosial manusia di dalamnya, ditandai dengan adanya beberapa hotel, kafe & resto, bar, perkantoran, perdagangan dan jasa, permukiman warga, museum sejarah, moda transportasi publik, cagar budaya, jalan yang aksesibel dan koridor yang berkualitas baik.

**Tabel 1.** Indikator *Urban Vibrancy*

Karakteristik	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Formal Karakteristik	Demografi	Kepadatan Penduduk	Kepadatan Populasi
		Bangunan	Kepadatan Bangunan Letak Bangunan
	Sirkulasi	Jalan Transportasi	Jenis Transportasi
Fungsional Karakteristik	POI ( <i>Point of Interest</i> )	Keragaman Aktivitas	Titik sebaran Amenities
			Titik sebaran Leisure
			Titik sebaran Shop
	Pelaku Aktivitas	Waktu Aktivitas	Remaja Dewasa Lansia
			Weekdays (Pagi, Siang, Sore, Malam) Weekend (Pagi, Siang, Sore, Malam)

Sumber: Penulis, 2024

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan data digital melalui *facebook*, data OSM dan GADM. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi RStudio untuk mendapatkan peta spasial *Urban Vibrancy* dan observasi, yang melibatkan pengamatan kondisi kawasan dan lingkungan sekitar. Memastikan bahwa peneliti telah mengumpulkan data titik geografis yang merinci terkait lokasi dari fasilitas dan tempat-tempat rekreasi, serta pusat perbelanjaan dalam lingkungan perkotaan yang sedang di analisis.

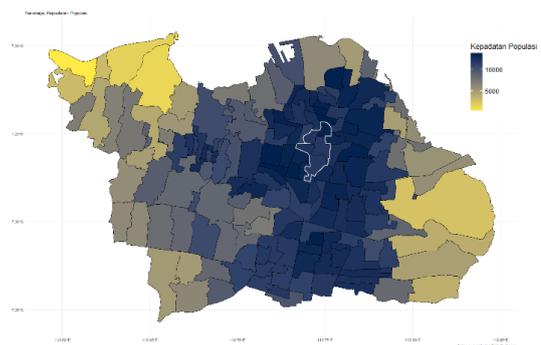
Hasil analisis akan divisualisasikan dengan metode KDE. Melakukan identifikasi lebih lanjut dengan mempertimbangan titik lokasi yang telah dipilih oleh responden melalui observasi lapangan. Tujuan dari penilaian responden ini adalah untuk mengetahui kualitas ruang kota menurut pelaku aktivitas di wilayah penelitian. Hasil yang ditemukan akan menemukan sebaran aktivitas terkait dengan *spasial Vibrancy* berkorelasi dengan persepsi masyarakat. Memberi penjelasan hasil pemetaan dengan secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan istilah informan daripada populasi dan sampel karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi (Heryana, 2018). Pada penelitian ini informan yang ditemukan berdasarkan orang yang sedang melakukan aktivitas di suatu titik lokasi yang ada di Kecamatan Genteng dan informatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Formal Karakteristik**

Dalam analisis ini, menggunakan data OSM sebagai sumber informasi utama.

- Aspek Demografi

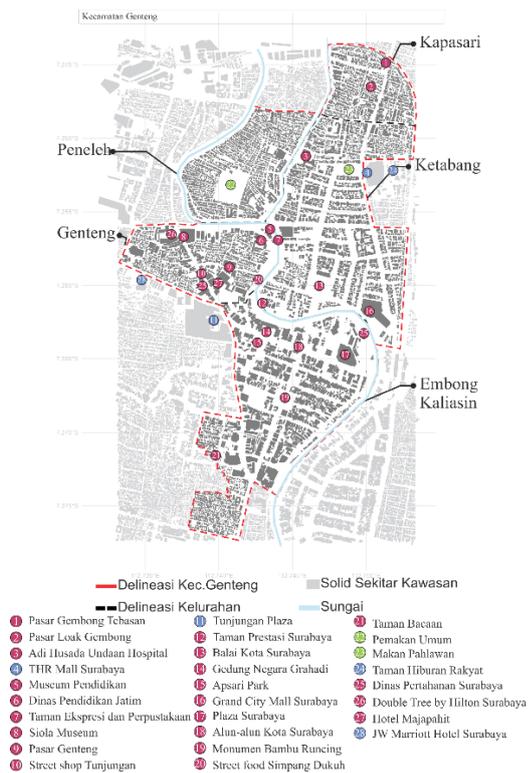


**Gambar 2.** Kepadatan Populasi (Sumber: Data Facebook diolah di Rstudio oleh Penulis, 2024)

Kecamatan Genteng terletak di pusat Kota Surabaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya 2022, Kecamatan Genteng memiliki luas sekitar 3,41 Km2 (Kecamatan Genteng Dalam Angka 2023, n.d.). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kota Surabaya

memiliki penduduk yang per tahun 2022 sebesar 2,88 juta jiwa di 31 wilayah kecamatan. Dengan menggunakan pemrograman statistik RStudio, peta kepadatan penduduk dibuat dengan data dari Facebook. Daerah dengan kepadatan populasi tinggi ditampilkan dengan warna gelap atau pola yang lebih pekat, dan daerah dengan kepadatan penduduk rendah ditampilkan dengan warna yang lebih terang atau pola yang lebih jarang.

- Aspek Bangunan



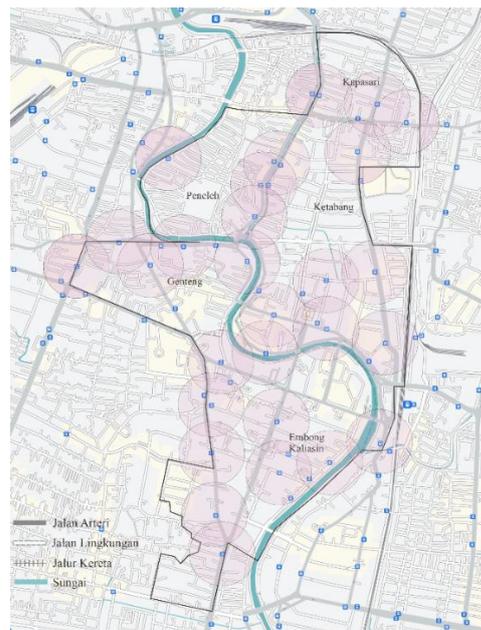
**Gambar 3. Kepadatan Bangunan**  
(Sumber: Data GADM diolah oleh Penulis, 2024)

Sebagai pusat ekonomi, Genteng memiliki banyak ruko, mall, pasar tradisional, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, ada industri kecil dan manufaktur yang membantu ekonomi lokal. Bangunan bersejarah seperti Taman Apsari dan Teater Kecil menunjukkan perkembangan seni dan budaya di daerah ini. Bangunan-bangunan tinggi yang berjejer di sepanjang jalan menunjukkan pertumbuhan perkotaan yang pesat di daerah tersebut. Kondisi dan lokasi aktif di sekitar kawasan Genteng menunjukkan bahwa kawasan tersebut memberikan gambaran pusat aktivitas yang ramai. Dalam konteks ini, titik fasilitas dapat berupa pusat perbelanjaan, restoran, taman kota, pusat hiburan dan tempat-tempat lain yang banyak menarik pengunjung dan warga sekitar.

- Aspek Sirkulasi

Jaringan jalan raya yang ada di Kota Surabaya seperti pada banyak kota besar lainnya, terdiri dari

banyak arteri dalam jalur satu arah. Keadaan tersebut diketahui untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas, mengoptimalkan efisiensi transportasi dan mengurangi kemacetan. Jalan satu arah ini membentuk suatu sistem terstruktur yang memudahkan pergerakan kendaraan dari satu titik ke titik lain dalam arah tertentu. Sebaran halte-halte ini dirancang secara strategis untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat dan pola perjalanan yang umum. Sebaran halte-halte ini mempertimbangkan mobilitas masyarakat umum dan kebutuhan kelompok tertentu seperti pelajar.



**Gambar 4. Sirkulasi dan Titik Halte**  
(Sumber: Data OSM diolah oleh Penulis, 2024)

**Fungsional Karakteristik**

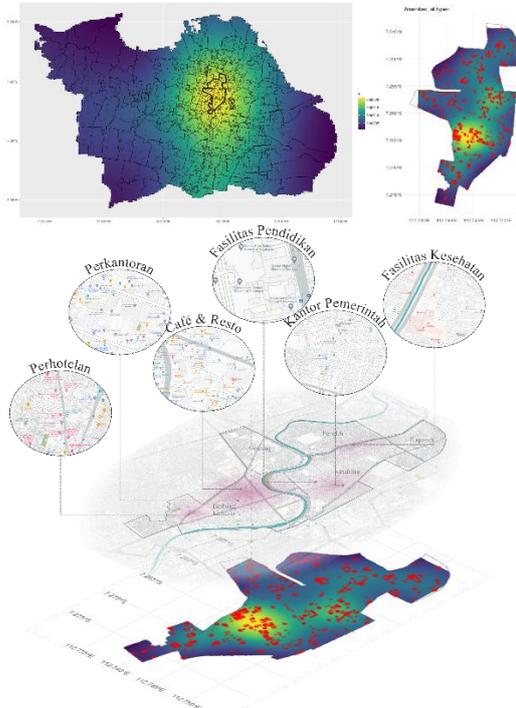
**Analisis Spasial Urban Vibrancy data OSM**

Analisis *Kernel Density Estimation* (KDE) Spasial *Urban Vibrancy* menggunakan data spasial OSM (*Open Street Map*) bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan pola kegiatan dan kehidupan kota di suatu daerah. Data OSM yang telah diproses terlebih dahulu diimpor ke dalam lingkungan RStudio untuk spasial. Kemudian, teknik KDE diterapkan untuk memodelkan distribusi spasial dari berbagai jenis fasilitas tersebut. Hal utama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari KDE adalah dengan mengidentifikasi Pusat-pusat kegiatan utama yang ada di Kawasan tersebut. Semakin terang warna yang ditunjukkan semakin padat intensitas aktivitasnya.

- Analisis KDE pada Amenities

Bertujuan untuk memahami sebaran dan intensitas dari berbagai fasilitas atau *amenities* di Kecamatan Genteng, Surabaya. Berdasarkan data OSM, Amenities pada Kawasan ini berupa titik sebaran

Kafe, Restoran, Sekolah, ATM, Bar-Nightclub, Bioskop, *Foodcourt*, Fasilitas Kesehatan, dll. Pada hasil analisis KDE *Amenities*, pola spasial *Vibrancy* di Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepadatan dan intensitas aktivitas sangat tinggi di Surabaya Pusat terutama Kecamatan Genteng Surabaya.



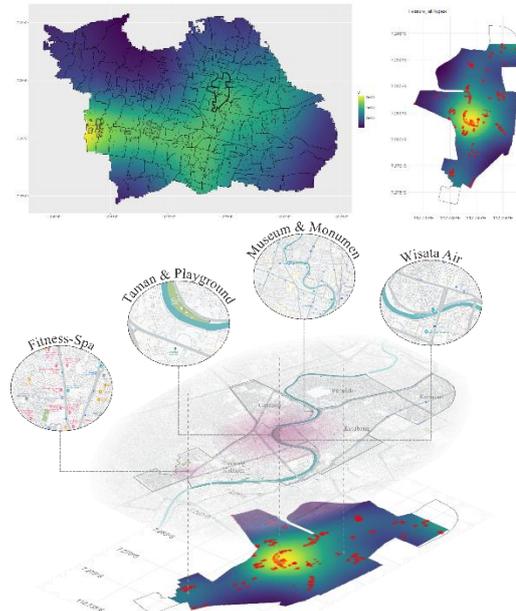
**Gambar 5.** Hasil KDE *Amenities*  
(Sumber: Data OSM diolah oleh Penulis, 2024)

Peta pada Gambar 5 menunjukkan bahwa sebaran titik intensitas aktivitas yang lebih tinggi berada di Kelurahan Embong Kaliasin dan Kelurahan Ketabang. Jika dilihat dari sebaran penggunaan lahan, area tersebut merupakan area yang didominasi oleh kawasan komersil, kawasan perkantoran, dan sekolah. Banyak aktivitas yang terjadi berupa bekerja, bersekolah, dilayani dan melayani public, dll. Lokasi yang teridentifikasi dengan konsentrasi yang tinggi terbukti dengan adanya beberapa indikator dari *vibrancy* pada *amenities*. Visualisasi dari peta ini menggambarkan interaksi yang mendasari di antara berbagai aspek semangat. Ditunjukkan oleh korelasi yang signifikan antara indikator semangat pada intensitas fasilitas termasuk fasilitas komunitas, pendidikan, budaya, kesehatan, olahraga, dan sebagian besar dunia mengumpulkan satu sama lain.

- Analisis KDE pada *Leisure*

Bertujuan untuk memahami sebaran dan intensitas dari berbagai fasilitas rekreasi di Kecamatan Genteng, Surabaya. Berdasarkan data OSM, *Leisure* pada kawasan ini berupa titik sebaran *Fitness-Spa*, *Playground*, *Taman*, *Arcade*, dll. Pada hasil analisis KDE

*Leisure*, pola spasial *vibrancy* di Kota Surabaya cenderung homogen, tanpa adanya banyak titik fokus yang menonjol. Namun intensitas aktivitas tetap terlihat pada Kecamatan Genteng, Surabaya.



**Gambar 6.** Hasil KDE *Leisure*  
(Sumber: Data OSM diolah oleh Penulis, 2024)

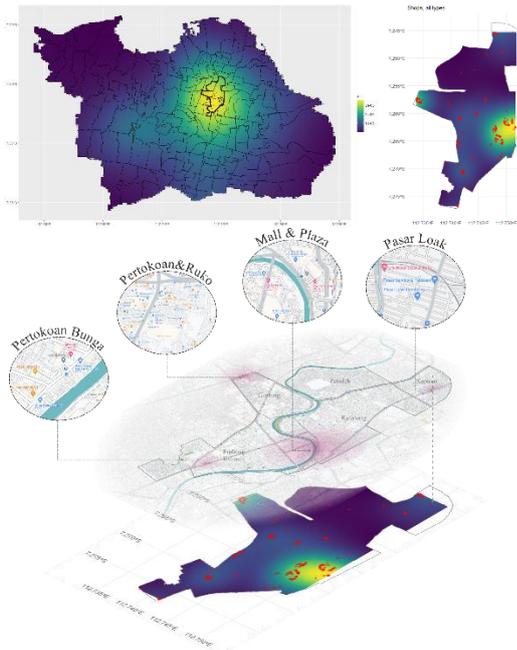
Area yang mendominasi tersebut merupakan area yang biasa digunakan masyarakat sekitar sebagai tempat rekreasi ataupun perkumpulan. Area yang lebih terang tersebut berupa titik-titik aktivitas masyarakat yang ada disekitar taman-taman kota, wisata air sungai, dan kawasan komersil. Visualisasi dari peta ini menggambarkan interaksi yang mendasari di antara berbagai aspek semangat. Ditunjukkan oleh korelasi yang signifikan antara indikator semangat pada intensitas waktu luang termasuk fasilitas rekreasi taman kota, pendidikan, budaya, kesehatan, olahraga, dan sebagian besar dunia menyebarkan satu sama lain.

- Analisis KDE pada *Shop*

Bertujuan untuk memahami sebaran dan intensitas dari berbagai fasilitas pertokoan di Kecamatan Genteng, Surabaya. Berdasarkan dari data OSM, *Shop* pada Kawasan ini berupa titik sebaran *Department store*, *mall*, toko *furniture-houseware*, *Supermarket*, toko pakaian, dll. Pada hasil analisis KDE *Shop*, pola spasial *Vibrancy* di Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepadatan dan intensitas aktivitas perdagangan dan kegiatan niaga di kota sangat tinggi di Surabaya Pusat terutama Kecamatan Genteng Surabaya.

Area yang mendominasi pada Gambar 7 merupakan area pertokoan mulai dari ritel kecil hingga pusat perbelanjaan yang besar berupa mall dan

*department store*. Area yang lebih terang tersebut mendominasi pada titik-titik aktivitas masyarakat yang ada disekitar kawasan komersial. Visualisasi dari peta Gambar 7 menggambarkan interaksi yang mendasari di antara berbagai aspek semangat. Ditunjukkan oleh korelasi yang signifikan antara indikator Vibrancy pada intensitas toko termasuk fasilitas pertokoan yang menawarkan barang kebutuhan sehari-hari dan yang menawarkan kebutuhan lain seperti pakaian, alat elektronik, alat olahraga dan pertokoan yang menawarkan kebutuhan rumah, dll sebagian besar berkorelasi satu sama lain



**Gambar 7.** Hasil KDE Shop  
(Sumber: Data OSM diolah oleh Penulis, 2024)

### Analisis Spasial *Urban Vibrancy* data Observasi Lapangan

- Analisis *Urban Vibrancy* pada penilaian Responden

Total responden berjumlah sekitar 303 orang. 133 orang pada hari kerja atau *weekdays* dan 170 orang pada hari libur atau *weekend*. Responden terpilih merupakan pengunjung dan penduduk sekitar dengan rentang usia yang bervariasi dan sedang melakukan aktivitas pada titik area keramaian yang ada di sekitar Kecamatan Genteng. Terdapat sekitar 67 responden wanita saat hari kerja dan 88 responden wanita saat akhir pekan. 66 responden pria saat hari kerja dan 82 responden pria saat akhir pekan. Rentang usia responden dari 18 tahun hingga 83 tahun. Perbedaan jawaban yang diberikan sangat bervariasi hal tersebut dipengaruhi juga oleh gender, usia, waktu, serta kebutuhan saat sedang melakukan aktivitas.

Terkait pertanyaan pertama dalam kuesioner, hal yang menjadikan Kecamatan Genteng memiliki pusat

aktivitas yang menarik untuk dikunjungi, sekitar 173 responden menjawab bahwa Nuansa desain dan lingkungan di Kecamatan Genteng yang menjadi perhatian dan menarik bagi banyak orang.

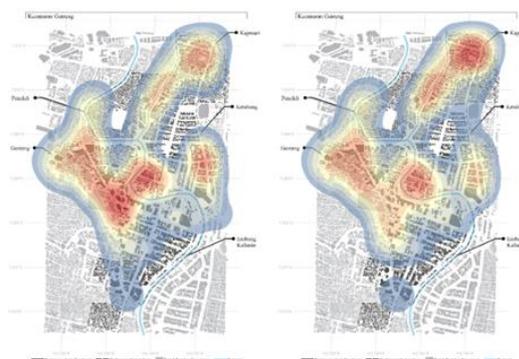
Pertanyaan kuesioner terkait dengan Fasilitas yang memberikan dampak paling baik pada energi vibransi di Kecamatan Genteng, jawaban terbanyak ada pada kegiatan acara kebudayaan, festival dan budaya lokal itu sendiri terdapat sekitar 108 responden yang menjawab.

Pertanyaan selanjutnya yaitu yang ketiga terkait dengan Keterjangkauan aksesibilitas menuju tempat tujuan tertentu masyarakat. Terdapat sekitar 127 responden yang merasa bahwa Kecamatan Genteng memiliki Ketersediaan dan kualitas yang baik pada fasilitas umum yang telah disediakan pemerintah.

Selanjutnya, pertanyaan mengenai mobilitas masyarakat di Kecamatan Genteng. Transportasi jenis apa yang biasa digunakan masyarakat dalam mencapai tujuannya. Jawaban terbanyak ada di Penggunaan kendaraan Pribadi sepeda motor, terdapat sekitar 179 responden. Alasannya karena kendaraan pribadi motor lebih fleksibel dan mudah dalam mencapai tujuan.

Pertanyaan selanjutnya, mengenai aktivitas atau kegiatan khusus apa yang menurut pribadi responden yang menggambarkan vibransi pada malam hari yang ada di Kecamatan Genteng. 164 Responden menjawab aktivitas yang paling ramai di malam hari adalah kafe. Kafe memainkan peran penting dalam kehidupan malam masyarakat karena banyak orang memilih untuk menghabiskan waktu di sana untuk bersosialisasi, berkumpul dengan teman, atau bahkan untuk bekerja atau melakukan aktivitas lainnya.

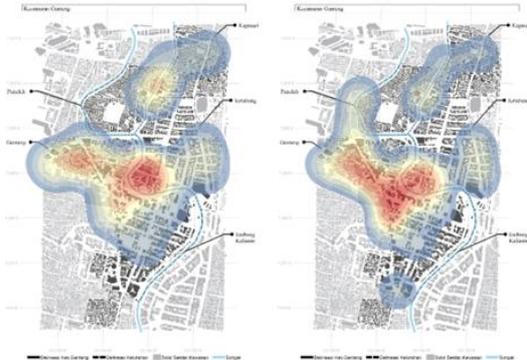
- Analisis *Urban Vibrancy* pada pengamatan Lokasi



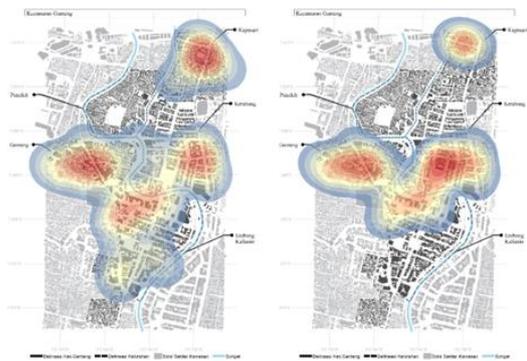
**Gambar 8.** Hasil KDE Kamis sore dan Sabtu sore  
(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Vibransi perkotaan dalam konteks waktu mencakup perbedaan aktivitas yang terjadi pada waktu dan hari yang berbeda. Dalam analisis ini, penekanannya adalah pada bagaimana pola aktivitas berubah seiring waktu di berbagai bagian kota. Hal ini terlihat pada sebaran dan intensitas tempat tertentu

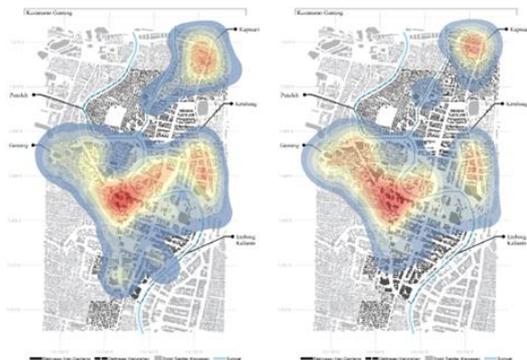
pada waktu tertentu dalam sehari. Area dengan intensitas warna yang lebih gelap dan tinggi menunjukkan dimana titik-titik data cenderung membentuk cluster.



**Gambar 9.** Hasil KDE Kamis malam dan Sabtu malam (Sumber: Analisis Penulis, 2024)



**Gambar 10.** Hasil KDE Jumat pagi dan Minggu pagi (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

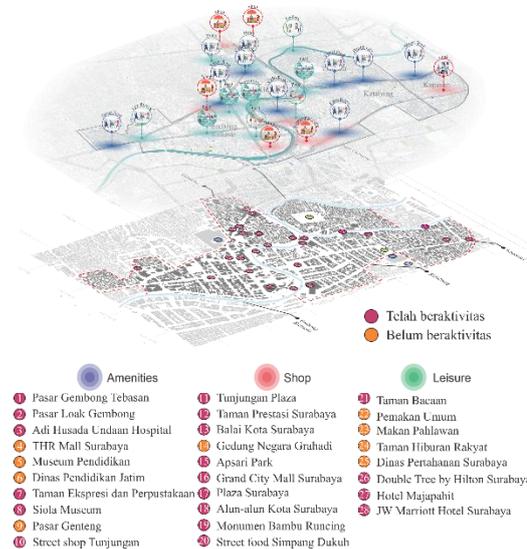


**Gambar 11.** Hasil KDE Jumat siang dan Minggu siang (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

• **Pengamatan Lapangan Sore Hari**

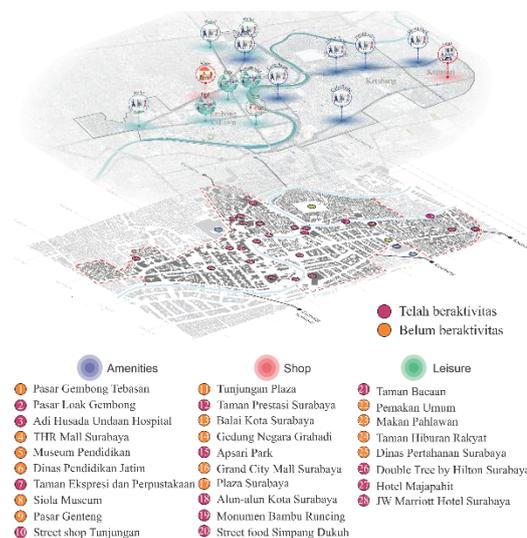
Hasil amatan yang ditemukan pada hari Kamis sebagai hari kerja dan Sabtu sebagai akhir pekan di malam hari pukul 21.00-00.00, menunjukkan bahwa suasana kota menjadi lebih ramai. Area yang menjadi titik peta terpanas pada sore hari berada di Kawasan yang penggunaan lahannya berupa area komersial, klub malam atau bar-night, serta restoran atau kafe. Hasil amatan pada titik aktivitas masyarakat yang ditemukan pada sore hari terdapat perbedaan namun

tidak terlalu menonjol. Pada beberapa titik di Kawasan sekitar penambahan jumlah PKL, sehingga menambah keragaman aktivitas yang terjadi. Poin yang berwarna cerah menunjukkan adanya aktivitas yang terjadi pada waktu tersebut. Keterangan pada tiap poin tercantum lebih jelas di gambar 3.



**Gambar 12.** Hasil KDE Sore hari (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

• **Pengamatan Lapangan Malam Hari**



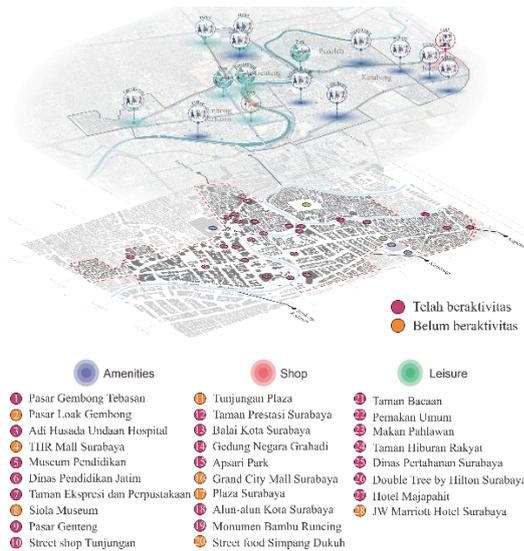
**Gambar 13.** Hasil KDE Malam hari (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Hasil amatan yang ditemukan pada hari Kamis sebagai hari kerja dan Sabtu sebagai akhir pekan di malam hari pukul 21.00-00.00, menunjukkan bahwa suasana kota menjadi lebih sepi. Area yang menjadi titik peta terpanas pada sore hari berada di Kawasan yang penggunaan lahannya merupakan area komersial, klub malam atau bar-night, serta restoran atau kafe. Hasil amatan pada titik aktivitas masyarakat yang ditemukan pada malam hari terdapat perbedaan

namun tidak terlalu menonjol. Pada beberapa titik di sekitar Kawasan pada akhir pekan biasanya terdapat penambahan jumlah PKL.

• **Pengamatan Lapangan Pagi Hari**

Hasil amatan yang ditemukan pada hari Jumat sebagai hari kerja dan minggu sebagai akhir pekan di pagi hari pukul 07.00-10.00, menunjukkan bahwa suasana kota mulai memulai aktivitas.



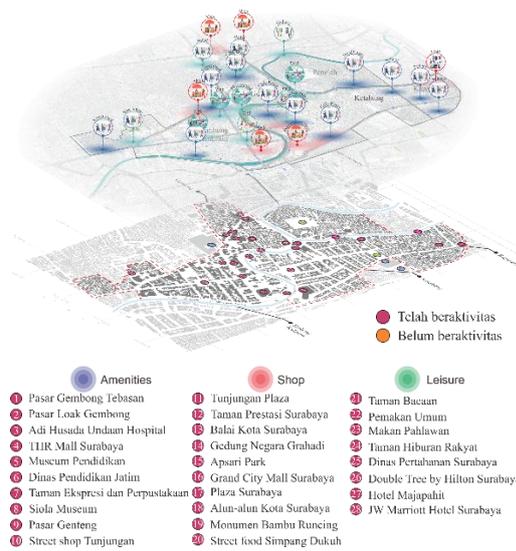
**Gambar 14.** Hasil KDE Pagi hari  
(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Area yang menjadi titik peta terpanas pada pagi hari berada di Kawasan yang penggunaan lahannya berupa area sekolah, pelayanan publik, taman-taman kota, serta pasar-pasar Tradisional. Hasil amatan titik aktivitas terdapat perbedaan pada pagi hari di hari kerja dan akhir pekan yaitu aktivitas sekolah dan perkantoran.

• **Pengamatan Lapangan Siang Hari**

Hasil amatan yang ditemukan pada hari Jumat sebagai hari kerja dan minggu sebagai akhir pekan di siang hari pukul 10.00-15.30, menunjukkan bahwa suasana kota kehidupan di kota berlangsung dengan cepat yang semakin intens

Perbedaan intensitas pada kedua hari saat jam yang sama lumayan signifikan, ada sedikit variasi dalam kegiatan yang dilakukan seperti bekerja dan sekolah saat hari kerja, atau sedang melakukan kegiatan peribatan. Pola spasial saat hari kerja lebih mendominasi aktivitas masyarakat, aktivitas kerja dan sekolah mempengaruhi hal tersebut. Hasil amatan titik aktivitas terdapat perbedaan pada siang hari di hari kerja dan akhir pekan yaitu aktivitas sekolah dan perkantoran. Pada siang hari merupakan puncak dari segala aktivitas masyarakat yang ada di sekitar.



**Gambar 15.** Hasil KDE Malam hari  
(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**KESIMPULAN**

Kesimpulan Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh adanya vibransi perkotaan, Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi daya tarik *Urban Vibrancy* merupakan kunci dalam memahami dinamika kehidupan perkotaan yang beragam. Pola spasial berkonsentrasi pada pemetaan dan pemahaman bagaimana kepadatan populasi, kepadatan bangunan, aksesibilitas dan keragaman aktivitas tersebar di wilayah kota. Para peneliti dapat menentukan wilayah yang memiliki tingkat aktivitas tinggi di Kecamatan Genteng, Surabaya dengan menggunakan teknik estimasi kepadatan inti (KDE) atau pemetaan Arcgis.

Peneliti dapat memvisualisasikan secara jelas dimana keramaian terjadi di kota dan interaksi antara berbagai jenis aktivitas terjadi di kota dengan vibransi tinggi, sehingga dapat mengidentifikasi dengan lebih baik pusat vitalitas kota. Pemetaan ini membantu memahami bagaimana pola vibransi ruang metropolitan berubah dari waktu ke waktu, apakah tren perkembangan tertentu muncul, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi dinamika perkotaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian *Urban Vibrancy* yang didapatkan melalui analisis data OSM dan Observasi lapangan dengan metode KDE menjadi tolak ukur dalam membuat rekomendasi berdasarkan hasil observasi. Dari pembahasan yang telah dilakukan dengan mengenai faktor penentu *Urban Vibrancy* berdasarkan data yang didapat melalui responden dan analisis peneliti, tingkat vibransi kota di Kecamatan Genteng termasuk intensitas tertinggi yang ada di pusat Kota Surabaya. Terlihat jelas bahwa tata ruang kota sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, kegiatan sosial, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (T. Chen et al., 2019).

Pertama, Kepadatan Penduduk: Kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi cenderung memiliki tingkat *urban vibrancy* yang lebih tinggi karena adanya potensi interaksi sosial dan kegiatan ekonomi yang lebih besar. Selanjutnya, aksesibilitas: Kecamatan Genteng, sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di Jawa Timur memiliki infrastruktur transportasi yang penting, termasuk jaringan jalan utama dan layanan transportasi umum yang memadai. Keragaman aktivitas dan fasilitas: Kecamatan Genteng telah mengembangkan fasilitas umum yang beragam untuk mendukung kehidupan kota yang dinamis.

Mempertimbangkan persepsi masyarakat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi vibransi kota. Sebagai acuan untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung mereka dalam kehidupan sehari-hari di kota. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana mereka melihat unsur-unsur tertentu yang mempengaruhi kehidupan perkotaan mereka melalui pengawasan dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa keberagaman budaya dianggap sebagai salah satu faktor paling penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang hidup dan berenergi. Waktu dan hari-hari tertentu juga menjadi pengaruh sebagai pertimbangan tingkat vibransi kota. Keanekaragaman budaya sangat mempengaruhi kehidupan kota pada waktu-waktu tertentu.

Sejumlah tindakan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan tingkat vibransi kota di Kecamatan Genteng, Surabaya. Memperkuat keberagaman budaya dengan mendukung dan mempromosikan berbagai aktivitas seni, budaya, dan tradisional. Hal ini dapat dicapai melalui penyelenggaraan festival budaya rutin, pameran seni, dan pertunjukan musik yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat. Sejumlah tindakan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan tingkat vibransi kota di Kecamatan Genteng, Surabaya, seperti berikut:

- Faktor populasi: Penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor populasi di Kecamatan Genteng sangat penting. Dengan memahami karakteristik populasi secara detail, kita dapat mengidentifikasi bagaimana pola pemukiman dan interaksi sosial memengaruhi *Urban Vibrancy*.
- Analisis aksesibilitas yang komprehensif: analisis yang lebih komprehensif terkait aksesibilitas transportasi dan infrastruktur lainnya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ketersediaan akses memengaruhi tingkat aktivitas dan interaksi sosial di perkotaan.
- Karakteristik bangunan dan tata kota: dapat memahami terkait struktur fisik kota mempengaruhi aktivitas sekitar.
- Keragaman aktivitas: keragaman aktivitas seperti *amenities*, *leisure*, dan *shop* di wilayah tersebut, melibatkan penciptaan indeks keragaman aktivitas yang memperhitungkan variasi jenis, distribusi,

dan intensitas aktivitas di berbagai lokasi perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banet, K., Kucharski, R., & Naumov, V. (2021). Using city-bike stopovers to reveal spatial patterns of urban attractiveness. <http://arxiv.org/abs/2104.04493>
- Barreca, A., Curto, R., & Rolando, D. (2020). Urban vibrancy: An emerging factor that spatially influences the real estate market. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/su12010346>
- Botta, F., & Gutiérrez-Roig, M. (2021). Modelling urban vibrancy with mobile phone and OpenStreetMap data. *PLoS ONE*, 16(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252015>
- Chen, T., Hui, E. C. M., Wu, J., Lang, W., & Li, X. (2019). Identifying urban spatial structure and urban vibrancy in highly dense cities using georeferenced social media data. *Habitat International*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102005>
- Chen, Y., Jia, B., Wu, J., Liu, X., & Luo, T. (2022). Temporal and Spatial Attractiveness Characteristics of Wuhan Urban Riverside from the Perspective of Traveling. *Land*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/land11091434>
- Collins, T., Di Clemente, R., Gutiérrez-Roig, M., & Botta, F. (2023). Spatiotemporal gender differences in urban vibrancy. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*. <https://doi.org/10.1177/23998083231209073>
- Fu, R., Zhang, X., Yang, D., Cai, T., & Zhang, Y. (2021). The relationship between urban vibrancy and built environment: An empirical study from an emerging city in an arid region. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020525>
- Guo, Y., Wang, Z., Shen, L., Cui, X., & Tian, F. (2022). Intergenerational differences in the urban vibrancy of TOD: Impacts of the built environment on the activities of different age groups.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif.
- INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP 2. (n.d.).
- Kecamatan Genteng Dalam Angka 2023. (n.d.).
- Korem. (2023). Point of Interest (POI). <https://www.korem.com/dictionary/Point-of-Interest-Poi/>.
- Li, S., Wu, C., Lin, Y., Li, Z., & Du, Q. (2020). Urban morphology promotes urban vibrancy from the

- spatiotemporal and synergetic perspectives: A case study using multisource data in Shenzhen, China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/SU12124829>
- McCormack, G. R., Nesdaoly, A., Ghoneim, D., & McHugh, T. L. (2022). 'Cul-de-sacs make you fat': homebuyer and land developer perceptions of neighbourhood walkability, bikeability, livability, vibrancy, and health. *Cities and Health*, 6(4), 765–776. <https://doi.org/10.1080/23748834.2021.1979759>
- Meng, Y., & Xing, H. (2019). Exploring the relationship between landscape characteristics and urban vibrancy: A case study using morphology and review data. *Cities*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102389>
- Ouyang, J., Fan, H., Wang, L., Zhu, D., & Yang, M. (2022). Revealing urban vibrancy stability based on human activity time-series. *Sustainable Cities and Society*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2022.104053>
- Sevtsuk, A. (2014). Location and Agglomeration: The Distribution of Retail and Food Businesses in Dense Urban Environments. *Journal of Planning Education and Research*, 34(4), 374–393. <https://doi.org/10.1177/0739456X14550401>
- Wang, P., Liu, K., Wang, D., & Fu, Y. (2021). Measuring Urban Vibrancy of Residential Communities Using Big Crowdsourced Geotagged Data. *Frontiers in Big Data*, 4. <https://doi.org/10.3389/fdata.2021.690970>
- Wu, C., Ye, X., Ren, F., & Du, Q. (2018). Check-in behaviour and spatio-temporal vibrancy: An exploratory analysis in Shenzhen, China. *Cities*, 77, 104–116. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.01.017>